

Hadis dalam Lintasan Sejarah Awal Islam: Era Sahabat hingga Khulafā' al-Rāsyidīn

Ammar ¹, Syarafuddin Hamza Zainuddin ²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia ^{1,2}

Corresponding Author: g100241082@student.ums.ac.id ^{1*}, sh110@ums.ac.id ²

Info Artikel

Submitted: 05 Oktober 2025

Revised : 11 Oktober 2025

Accepted: 21 Oktober 2025

Published: 19 Desember 2025

Keywords: Hadith, Companions, Khulafā' al-Rāsyidīn, Islamic History, Narrative

Kata Kunci: Hadis, Sahabat, Khulafā' al-Rāsyidīn, Sejarah Islam, Peristiwa

Abstract

As the second source of Islamic teachings after the Qur'an, the Hadith holds a central position in shaping the legal foundations, creed, and morals of Muslims. The development of the Hadith in the early days of Islam, particularly during the era of the Companions and the Khulafā' al-Rāsyidīn, exhibits complex dynamics. During the period of the Companions, the Hadith were transmitted through memorization and oral transmission with varying intensities, influenced by factors such as closeness to the Prophet Muhammad (peace be upon him), length of time spent together, time of conversion to Islam, and the ability to ask questions and access the assembly of knowledge. Meanwhile, during the Khulafā' al-Rāsyidīn, greater attention emerged to the selection of narrations, verification of sanads, and supervision of narrations as a measure to maintain the purity of the Hadith from distortion. This study uses a qualitative approach through a literature study with historical analysis of classical and contemporary literature. The results of the study confirm that the period of the Companions and the Khulafā' al-Rāsyidīn was a fundamental phase in maintaining the authenticity of the Hadith and laying the foundation for the codification process in subsequent generations.

Abstrak

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam membentuk landasan hukum, akidah, dan akhlak umat Islam. Perkembangan hadis pada masa awal Islam, khususnya di era sahabat dan Khulafā' al-Rāsyidīn, menunjukkan dinamika yang kompleks. Pada masa sahabat, hadis disampaikan melalui hafalan dan perwayatan lisan dengan intensitas yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor kedekatan dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, lamanya kebersamaan, waktu masuk Islam, serta kemampuan untuk bertanya dan mengakses majelis ilmu. Sementara itu, pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn, muncul perhatian lebih besar terhadap seleksi riwayat, verifikasi sanad, serta pengawasan terhadap perwayatan sebagai langkah menjaga kemurnian hadis dari distorsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis historis terhadap literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menegaskan bahwa periode sahabat dan Khulafā' al-Rāsyidīn merupakan fase fundamental dalam menjaga otentisitas hadis serta meletakkan fondasi bagi proses kodifikasi pada generasi berikutnya.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk dasar hukum, akidah, dan akhlak umat. Keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai penjelas al-Qur'an, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya menjaga otentisitas hadis telah dilakukan sejak generasi sahabat hingga era Khulafā' al-Rāsyidīn.

Bila diibaratkan, periode sahabat dalam perspektif hadis merupakan puncak piramida, awal mata rantai penyebaran hadis ke masa-masa selanjutnya yang berkembang begitu rupa. Para sahabat Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* merupakan sumber pertama. Mereka inilah adalah penutur awal dari perikehidupan Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* yang sampai kepada kita dalam bentuk hadis. Oleh karena itu, penelitian mengenai keotentikan suatu hadis telah menjadikan periode ini sebagai masa terpenting yang merupakan tahap penentuan kebenaran suatu hadis (dalam hal sanad) apakah ia benar-benar bersentuhan langsung dengan pelaku utama (Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*) dari berita-berita yang disebutkan itu (*marfu*).¹

Seiring meluasnya pembahasan mengenai kriteria seseorang yang dapat disebut sebagai sahabat Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*, penting bagi kita untuk memahami batasan dan persyaratan yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis dalam menetapkan status kesahabatan, sehingga jelas siapa saja yang benar-benar termasuk dalam kategori sahabat Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*. Setelah dapat ditetapkan siapa saja yang berhak memperoleh predikat sebagai sahabat melalui berbagai kriteria seleksi, langkah selanjutnya adalah memahami bagaimana hal tersebut berimplikasi pada pemeringkatan derajat kesahabatan mereka dengan Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* (*Ṭabaqāt al-Ṣaḥābah*), sehingga dapat dinilai kualitas dan intensitas interaksi masing-masing sahabat dengan Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*.

Sepeninggal Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*, kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemurnian al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis, selain itu juga untuk menjaga keorisinalitas hadis tersebut². Meski demikian, sebagian sahābat tetap menulis hadis dalam bentuk catatan pribadi (*shahīfah*) sebagai sarana dokumentasi. Seiring meluasnya wilayah Islam pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn, kebutuhan terhadap hadis semakin meningkat, baik untuk penetapan hukum

¹ Aris Bintania, *Sahabat dan Upaya Penjagaan Orisinalitas Hadis di Era Khulafa' al-Rasyidin*, hal. 70

² Khotimah Suryani, *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi*, hal. 139

maupun bimbingan umat yang tersebar di berbagai daerah. Para khalifah menekankan ketelitian dalam periwayatan dengan cara meminta saksi atau konfirmasi sahabat lain sebelum suatu riwayat diterima. Dari sinilah terlihat adanya dinamika metodologis yang menjadi dasar terbentuknya tradisi *tadwīn al-hadīth* secara lebih sistematis pada periode selanjutnya.

Dengan menelaah fase awal perkembangan hadis ini, penelitian berusaha menggali dinamika historis yang memperlihatkan bagaimana sahabat dan Khulafā' al-Rāsyidīn membangun landasan metodologi hadis. Hal ini penting untuk memahami otoritas hadis serta proses penjagaannya dari kemungkinan distorsi riwayat sejak periode Islam awal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama berasal dari literatur klasik maupun kontemporer yang membahas sejarah perkembangan hadis, khususnya pada masa Sahabat dan Khulafā' al-Rāsyidīn.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menelaah data tertulis terkait sejarah periwayatan dan penulisan hadis di masa sahabat serta Khulafā' al-Rāsyidīn. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan dinamika periwayatan hadis pada periode tersebut, kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola, prinsip, dan kontribusinya terhadap tradisi *tadwīn* hadis pada masa berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Sahabat

Secara etimologis, kata sahabat adalah bentuk plural dari kata *shahib* yang berarti teman atau kawan. Ia berasal dari kata kerja *shahiba*. Dalam *al-Mu'jam al-Wasīth* disebutkan, "*Shāhibahu* bermakna *rāfaqahu* (menemaninya/mendampinginya). *Istashhaba syai'an* artinya *lāzamahu* (senantiasa menyertainya atau memintanya agar berkenan menjadi sahabatnya). *Ash-Shāhib* bermakna *al-murāfiq* (teman/ pendamping), pemilik, atau yang bertugas mengawasi sesuatu. Dipakai juga untuk orang yang menganut sebuah madzhab atau pendapat tertentu.³

Adapun pengertian sahabat secara terminologi (ilmu hadis), tidak ada kesepakatan yang bulat, mulai dari pengertian yang umum, pengertian dengan batasan tertentu atau ada pula dengan

³ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīth*, jilid 1, hal. 507

pengertian yang khusus.⁴ Menurut al-Bukhārī dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, sahabat didefinisikan sebagai individu yang memeluk agama Islam, hidup pada masa Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*, dan pernah bertemu serta berinteraksi langsung dengan beliau. Para ulama ushul berpendapat, sahabat didefinisikan sebagai individu yang memeluk agama Islam, hidup sezaman dengan Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*, serta menghadiri berbagai majlis beliau dengan tujuan mengikuti dan meneladani sunnahnya. Sementara itu, Ibn Ṣalāḥ menyatakan bahwa sahabat adalah seseorang yang memeluk Islam, hidup bersama Rasulullah selama satu tahun atau lebih, dan turut serta dalam peperangan bersama beliau.⁵ Adapun Ibn Ḥajar al-'Asqalānī berpendapat, "Sahabat adalah orang yang bertemu dengan Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* yang beriman kepada beliau, dan wafat dalam keadaan Islam, maka termasuk pula orang yang telah lama bergaul dengan Rasulullah atau yang hanya sebentar saja, dan orang yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah ataupun yang tidak meriwayatkan hadis, dan orang yang berperang bersama Rasulullah ataupun yang tidak berperang, dan orang yang pernah melihat Rasulullah hanya sekali dan tidak bergaul dengan beliau, dan orang yang tidak pernah melihat beliau karena suatu alasan misalnya buta. Dan inilah pendapat para jumbuhur."⁶

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa poin penting yang ditekankan para ulama sebagai kriteria penyebutan 'sahabat', yaitu: (1) harus beragama Islam, (2) wafat dalam keadaan Islam, dan (3) pernah bertemu langsung dengan Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*. Poin terakhir ini sekaligus menjadi pembeda yang tegas antara sahabat dengan *al-Mukhaḍramūn* (jamak dari *al-Mukhaḍram*), yakni mereka yang sempat hidup pada masa Jahiliyah dan masa Nabi, kemudian memeluk Islam, tetapi tidak sempat bertemu dengan Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*. Al-Suyūṭī memasukkan *al-Mukhaḍramūn* ke dalam kelompok *tabi'in*.⁷ Mengenai jumlah mereka, Imām Muslim berpendapat tidak lebih dari 20 orang, sementara pendapat yang lebih sahih menyebutkan jumlahnya melebihi 20 orang. Di antara mereka adalah Abū 'Uthmān al-Nahdī dan al-Aswad ibn Yazīd al-Nakha'ī.⁸

Kemudian para ulama merumuskan beberapa cara mengetahui sahabat yang bisa diketahui dari beberapa indikasi sebagai berikut:

⁴ Aris Bintania, *Sahabat dan Upaya Penjagaan Orisinalitas Hadis di Era Khulafa' Al-Rasyidin*, hal. 72

⁵ Abu 'Amr 'Uthmān bin 'Abd ar-Rahmān ash-Shahrazwārī, *Ulūm al-Ḥadīth li Ibn Ṣalāḥ*, pentahqiq Nūr al-Dīn al-Itr, hal. 293

⁶ Sajid al-Rahman al-Ṣiddiqi, *Al-Mu'jam al-Ḥadith fi 'Ulum al-Ḥadith*, hal. 72.

⁷ Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawiy fi Sharh Taqrib al-Nawawiy*, vol. 2, hal. 238-240.

⁸ Maḥmūd al-Taḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, 155

1. Dari khabar mutawattir seperti Abū Bakr al-Ṣiddiq, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Uthmān bin al-'Affan, dan 'Alī bin Abi Tālib serta sahabat-tasahabat lain yang mendapat jaminan surga secara tegas, misalnya Al-Zubair bin al-'Awwam.
2. Dari khabar mashhūr atau khabar mustafid yang berada di bawah status mutawattir seperti Ḍimām ibn Tha'labah dan 'Ukāsyah ibn Miḥṣān.
3. Salah seorang sahabat memberikan khabar bahwa seseorang berstatus sahabat. Misalnya Hamamah ibn Abi Hamamah al-Dausi yang meninggal di Ashbahan karena sakit perut, lalu Abū Mūsa al-Asy'arī memberikan kesaksian bahwa ia mendengar dari Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*.
4. Seseorang mengkhabarkan diri sebagai sahabat setelah diakui keadilan dan kesezamanannya dengan Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*.
5. Seorang tabi'in mengkhabarkan bahwa seseorang berstatus sebagai sahabat. Ini didasarkan pada diterimanya takziyah dari satu orang. Dan inilah yang kuat. Status sahabat merupakan status yang tidak bisa dimiliki seseorang kecuali ada dalil atau saksi yang memenuhi syarat-syarat kesaksian. Bila ada saksi yang memenuhi syarat, maka barulah seseorang bisa mendapatkan status sahabat.⁹

Akhir masa sahabat ditandai dengan wafatnya Abu al-Thufail 'Āmir bin Wāthilah al-Laitsī pada tahun 100 H di Makkah. Sebelumnya, sahabat Anas bin Mālik telah wafat lebih dahulu pada tahun 93 H di Bashrah.¹⁰ Terkait dengan jumlah keseluruhan para sahabat, para ulama tidak mencapai kata sepakat. Sebagian ulama berpendapat bahwa jumlah sahabat melebihi seratus ribu orang, sedangkan Abu Zur'ah al-Rāzī menyebutkan bahwa terdapat 114.000 sahabat yang meriwayatkan hadis dari Nabi.¹¹

2. Metode Sahabat dalam Menerima Hadis

Sebagaimana telah dijelaskan, Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* dalam menyampaikan risalah tidak hanya membacakan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga memberikan penjelasan serta interpretasi terhadap ayat-ayat yang beliau sampaikan. Bahkan, dalam beberapa hal Nabi menetapkan ketentuan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam al-Qur'an. Dalam menerima hadis, para sahabat menerimanya dalam dua bentuk: berupa ucapan langsung Nabi (*bi al-lafẓi*) dan melalui pengamatan terhadap perbuatan serta sikap Nabi dalam menghadapi suatu

⁹ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadīts 'Ulūmuh wa Mushthalahuh*, hal. 381.

¹⁰ Ibid, hal. 154

¹¹ ibid

keadaan (*bi al-ma'nā*). Oleh karena itu, terdapat hadis yang diriwayatkan dengan variasi lafaz (*matan*), sebab sebagian sahabat meriwayatkannya dengan makna (*bi al-ma'nā*).¹²

Di samping penjelasan yang diberikan langsung oleh Nabi, terdapat pula penjelasan atau keterangan yang justru diminta sahabat kepada beliau terkait berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi, terutama ketika terjadi peristiwa atau perselisihan yang tidak mampu mereka pecahkan sendiri. Dalam kondisi demikian, para sahabat tidak segan-segan bertanya kepada Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*, baik secara langsung maupun melalui perantara, khususnya bagi mereka yang tinggal jauh dari Madinah. Selain itu, sebagian sahabat tidak bertanya secara lisan, tetapi memperhatikan secara cermat tindakan dan sikap Rasulullah, misalnya dalam hal ibadah seperti shalat dan haji.

Salah satu cara sahabat menerima hadis adalah melalui pengajian (*majlis*) Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* yang diadakan pada waktu-waktu tertentu. Dalam pengajian tersebut, Rasulullah mengajarkan dasar-dasar agama yang bersumber dari al-Qur'an. Penjelasan-penjelasan yang beliau sampaikan juga merupakan hadis yang senantiasa dihafal oleh para sahabat di samping al-Qur'an. Majlis seperti ini memiliki arti penting bagi sahabat, sehingga mereka berusaha untuk tidak absen kecuali ada halangan yang berat. Tidak hanya rajin menghadiri pengajian, para sahabat juga bersungguh-sungguh menghafal seluruh ajaran Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun sabda beliau. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan sahabat Anas ibn Malik *Raḍiyallāhu 'anhū*, ia berkata:

كنا نكون عند النبي صلى الله عليه وسلم فنسمع منه الحديث فإذا قمنا تذاكرناه فيما بيننا حتى نحفظ

Artinya: "Kami selalu bersama Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*, mendengarkan hadis dari beliau. Apabila majlis selesai, kami saling mendiskusikannya hingga kami hafal."

Salah satu bentuk hadis lahir dari peristiwa yang dialami langsung oleh Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*. Sebagai contoh, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Raḍiyallāhu 'anhū*: "Suatu ketika Rasulullah melewati seorang penjual makanan, lalu beliau menanyakan bagaimana cara ia menjual dagangannya. Penjual tersebut kemudian menjelaskannya kepada Nabi. Rasulullah pun menyuruhnya memasukkan tangan ke dalam makanan itu. Setelah tangannya dikeluarkan, ternyata bagian dalam makanan basah sementara bagian atasnya tampak kering. Menyaksikan hal tersebut, Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

ليس منا من غش

¹² Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, hal. 43–44.

Artinya: “Tidak termasuk dalam golongan kami orang yang menipu.” (HR. Ahmad)

Dengan demikian, *sabab al-wurūd* (sebab kemunculan hadis ini) adalah peristiwa yang dialami langsung oleh Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam*.

Adakalanya hadis muncul dari peristiwa yang dialami oleh kaum Muslimin. Banyak hadis yang *wurūd* (datang atau diucapkan Rasulullah) dengan cara seperti ini, karena para sahabat tidak segan menanyakan berbagai persoalan yang mereka hadapi kepada beliau. Jawaban, fatwa, serta keputusan yang diberikan Nabi seluruhnya menjadi hadis yang senantiasa mereka hafal. Hadis-hadis semacam ini dapat dijumpai dalam berbagai bab dalam kitab-kitab hadis.

Selain itu, terdapat pula hadis yang bersumber dari peristiwa yang dialami langsung oleh Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam*, di mana para sahabat menyaksikan reaksi beliau dalam menghadapinya. Misalnya, keadaan Nabi ketika menerima wahyu, peristiwa wafatnya anak dan istri beliau, serta berbagai peristiwa lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kategori ini juga termasuk seluruh tindakan, sikap, dan ketetapan Rasulullah yang disaksikan para sahabat. Semua yang mereka saksikan tersebut menjadi teladan bagi umat. Hadis yang *wurūd* melalui cara ini umumnya berbentuk hadis *fi ‘liyyah* (perbuatan, sikap, keadaan) dan *taqrīriyyah* (persetujuan).¹³

Respon para sahabat dalam menerima dan menguasai hadis tidaklah seragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: perbedaan kesempatan mereka untuk selalu bersama Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam*, kemampuan dalam bertanya kepada sahabat lain, perbedaan waktu masuk Islam, serta jarak tempat tinggal dari masjid Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam*. Tercatat sejumlah sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, di antaranya kelompok *al-Sābiqūn al-Awwalūn* seperti Abū Bakar al-Ṣiddīq, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, ‘Uthmān ibn ‘Affān, dan ‘Alī ibn Abī Ṭālib, dan Ibn Mas‘ud; kemudian kalangan *Ummahāt al-Mu‘minīn* seperti Aisyah dan Ummu Salamah. Selain itu, terdapat pula sahabat yang meskipun tidak lama bersama Nabi, namun memiliki kesungguhan dalam bertanya kepada sahabat lain, seperti Abu Hurairah. Adapun sahabat lain seperti Abdullah ibn Umar, Anas ibn Malik, dan Abdullah ibn Abbas dikenal sebagai sahabat yang tekun mengikuti majelis Nabi dan aktif bertanya, meskipun secara usia mereka tergolong lebih muda dan lebih jauh dari masa hidup Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam*.¹⁴

Mengenai penulisan hadis, terdapat dua kelompok hadis yang tampak bertentangan, yaitu hadis yang melarang dan hadis yang menganjurkan atau membolehkan penulisan. Di satu sisi,

¹³ Muhammad ‘Ajjaj al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ‘Ulūmuh wa Mushthalahuh*, hal. 67–70

¹⁴ Mustafa. M. Azamiy, *Dirasat fi Al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, hal. 78

terdapat banyak hadis yang melarang penulisan hadis. Diantara hadis paling sahih yang berisi larangan penulisan adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim:

لا تكتبوا عني شيئا إلا القرآن ومن كتب عني غير القرآن فليمحه

Artinya: “Jangan kamu menulis apapun yang bersumber dariku kecuali ayat-ayat Al-Qur’an, dan barangsiapa yang telah menulis apa yang bersumber dariku selain Al-Qur’an, hendaklah dia menghapusnya.” (HR. Muslim)

Di sisi lain, terdapat hadis yang membolehkan penulisan. Salah satu yang paling sahih adalah hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah:

اكتبوا لأبي شاة

Artinya: “Tulislah (hadis) untuk Abi Syah.” (HR. Ahmad)

Perbedaan riwayat ini kemudian melahirkan perbedaan pendapat di kalangan ulama, yang secara umum terbagi menjadi dua pandangan:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa riwayat yang melarang penulisan hadis telah dinasakh oleh riwayat yang mengizinkannya. Menurut mereka, larangan penulisan hadis diberlakukan pada masa-masa awal Islam karena dikhawatirkan terjadi percampuran antara hadis dengan ayat-ayat al-Qur’an. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian al-Qur’an. Namun, setelah para sahabat terbiasa dengan susunan dan gaya bahasa al-Qur’an sehingga mampu membedakan mana kalam Allah dan mana yang bukan, maka Rasulullah pun mengizinkan penulisan hadis.
2. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa kedua riwayat tersebut pada dasarnya tidak saling bertentangan. Larangan penulisan hadis hanya berlaku bagi mereka yang dikhawatirkan akan mencampuradukkan hadis dengan al-Qur’an, sedangkan izin diberikan kepada mereka yang aman dari kekhawatiran tersebut. Contohnya adalah izin yang diberikan Rasulullah kepada Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ. Dengan demikian, larangan penulisan hadis bersifat umum, sedangkan izin berlaku secara khusus, yakni hanya untuk sahabat tertentu dengan tujuan pribadi, bukan dalam bentuk kodifikasi resmi.¹⁵

3. Hadis pada Masa Khulafā' al-Rāsyidīn Raḍiyallāhu ‘anhum

Memasuki era ini, perkembangan hadis memasuki babak baru, khususnya pada masa al-Khulafā' al-Rāsyidīn yang ditandai dengan kepemimpinan empat khalifah, yaitu Abū Bakar al-Ṣiddīq, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, ‘Uthmān ibn ‘Affān, dan ‘Alī ibn Abī Ṭālib sebagai penerus

¹⁵ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, hal. 37.

kepemimpinan umat Islam. Periode ini dikenal sebagai masa sahabat besar, dan berakhir setelah wafatnya 'Alī ibn Abī Ṭālib yang kemudian disusul dengan munculnya era sahabat kecil.

Selain itu, periode ini juga disebut sebagai zaman *al-Tathabbut wa al-Iqlāl min al-Riwāyah*, yaitu masa pembatasan hadis dan penyederhanaan periwayatan, sebagaimana tampak dalam kebijakan yang diterapkan oleh masing-masing khalifah al-Rāsyidīn.

a. Masa Khalifah Abu Bakar al-Ṣiddīq Raḍiyallāhu 'anhū

Abu Bakar al-Ṣiddīq Raḍiyallāhu 'anhū adalah sahabat Nabi yang pertama kali menunjukkan sikap kehati-hatian dalam periwayatan hadis. Hal ini terlihat dari pengalamannya ketika menghadapi kasus seorang nenek yang meminta hak warisan dari harta peninggalan cucunya.

Pada saat itu, Abu Bakar menjawab bahwa ia tidak menemukan petunjuk dalam al-Qur'an maupun praktik Nabi yang memberikan bagian warisan kepada nenek. Untuk memastikan kebenarannya, Abu Bakar kemudian meminta pendapat para sahabat. Al-Mughīrah ibn Syu'bah menyatakan bahwa ia pernah mendengar langsung dari Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* mengenai pemberian hak waris kepada nenek. Abu Bakar kemudian meminta al-Mughīrah menghadirkan seorang saksi. Muhammad ibn Salamah pun memberikan kesaksian yang menguatkan kebenaran pernyataan al-Mughīrah tersebut. Berdasarkan kesaksian itu, Abu Bakar akhirnya menetapkan nenek tersebut sebagai ahli waris dengan bagian seperenam, sesuai dengan hadis Nabi yang disampaikan oleh al-Mughīrah.¹⁶

Dari peristiwa ini tergambar jelas bahwa Abu Bakar sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis. Hal ini terbukti dari sikapnya yang tidak tergesa-gesa menerima riwayat al-Mughīrah sebelum terlebih dahulu melakukan verifikasi terhadap periwayatnya. Bahkan, dalam proses verifikasi tersebut, Abu Bakar meminta agar riwayat hadis didukung dengan kesaksian orang lain.

Sikap kehati-hatian ini berdampak pada jumlah hadis yang diriwayatkan Abu Bakar, yang relatif sedikit. Padahal, beliau adalah sahabat yang paling lama bergaul dan sangat dekat dengan Nabi, sejak sebelum hijrah hingga wafatnya Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*. Sedikitnya hadis yang diriwayatkan Abu Bakar tidak hanya dipengaruhi oleh sikap kehati-hatiannya, tetapi juga beberapa faktor lain, diantaranya, karena kesibukan beliau dalam mengemban tugas sebagai khalifah, kemudian juga kebutuhan umat terhadap hadis pada masa itu belum sebanyak pada periode-periode sesudahnya, dan jarak antara wafatnya Nabi dengan wafatnya Abu Bakar relatif

¹⁶ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy' ats al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud*, juz III, hal. 121

singkat.¹⁷

Abu Bakar mengambil kebijakan untuk memperketat periwayatan hadis dengan tujuan agar hadis tidak disalahgunakan oleh kaum munafik, serta untuk menghindari kesalahan dan kelalaian akibat banyaknya riwayat yang pada akhirnya dapat menimbulkan kebohongan.

Kasus seorang nenek yang meminta hak waris dari cucunya menjadi contoh konkret kehati-hatian Abu Bakar. Peristiwa tersebut mencerminkan bentuk kritik riwayat, meskipun masih dalam praktik sederhana. Langkah ini kemudian diikuti oleh sahabat-sahabat lain dan menjadi cikal bakal lahirnya metode kritik riwayat yang kelak berkembang dalam studi hadis. Kritik hadis dipahami sebagai usaha untuk memilah informasi yang benar-benar bersumber dari Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* dan yang bukan.

Khalifah Abu Bakar al-Ṣiddīq *Raḍiyallāhu 'anhu* sendiri dikenal sebagai pionir dalam bidang kritik hadis. Ia disebut sebagai orang pertama yang menjelaskan serta mengukuhkan metode kritik hadis beserta substansinya untuk menjaga kemurnian hadis dari kebohongan. Setelahnya, sikap serupa dilanjutkan oleh sahabat-sahabat besar lainnya, seperti 'Umar ibn al-Khaṭṭāb dan 'Alī ibn Abī Ṭālib.¹⁸

b. Masa Khalifah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb *Raḍiyallāhu 'anhu*

'Umar ibn al-Khaṭṭāb *Raḍiyallāhu 'anhu* juga dikenal sebagai sahabat yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, serupa dengan Abu Bakar al-Ṣiddīq *Raḍiyallāhu 'anhu*. Selain itu, ia menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di masyarakat. Hal ini dilakukan agar konsentrasi umat Islam tetap fokus pada membaca, menghafal, dan memahami al-Qur'an, serta untuk mencegah terjadinya kekeliruan dalam periwayatan hadis. Kebijakan 'Umar ini secara efektif mampu menghalangi orang-orang yang tidak bertanggung jawab dari melakukan pemalsuan hadis.¹⁹

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa pernah suatu ketika Abū Mūsā al-Asy'arī bermaksud menjumpai 'Umar ibn al-Khaṭṭāb. Ia berdiri di depan pintu rumah 'Umar dan mengucapkan salam sebanyak tiga kali. Karena tidak mendapat jawaban, ia pun bermaksud kembali pulang.

'Umar kemudian memanggilnya dan menanyakan alasan ia tidak masuk. Abū Mūsā al-Asy'arī menjawab bahwa ia pernah mendengar Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

¹⁷ K. Ali, *A Study of Islamic History*, hal. 83-86

¹⁸ Arofatul Mu'awanah, *Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat (Taqlil wa Tathabbut min al-Riwayah)*, hal. 14.

¹⁹ Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi Uhum al-Hadis*, hal. 38

إِذَا سَلَّمَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُجِبْ فَلْيَرْجِعْ

Artinya, "Jika salah seorang di antara kalian mengucapkan salam sebanyak tiga kali dan tidak mendapat jawaban, maka hendaklah ia kembali." (HR. Al-Bukhārī dan Muslim)

Mendengar hal itu, 'Umar meminta Abū Mūsā al-Asy'arī mendatangkan saksi atas riwayat tersebut. Abū Mūsā kemudian menceritakan peristiwa itu kepada Sa'īd dan beberapa sahabat lainnya. Akhirnya, mereka mengutus seorang sahabat untuk kembali bersama Abū Mūsā menghadap 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, guna memberikan persaksian dan menguatkan periwayatan yang disampaikan Abū Mūsā al-Asy'arī.²⁰

Imam Ibn Qutaybah menegaskan bahwa 'Umar ibn al-Khaṭṭāb *Raḍiyallāhu 'anhu* adalah sosok yang sangat keras menolak memperbanyak periwayatan hadis, terlebih jika suatu hadis datang tanpa adanya saksi yang menguatkan. Oleh karena itu, 'Umar memerintahkan agar periwayatan hadis dipersempit. Sikap ini didasari oleh beberapa pertimbangan, di antaranya: umat Islam pada masa itu telah tersebar ke berbagai wilayah, semakin banyak orang yang berbondong-bondong memeluk Islam, serta adanya kekhawatiran akan terjadinya *tadlīs* dan kebohongan dari kalangan munafik. Karena alasan tersebut, beberapa sahabat besar seperti Abū Bakar al-Ṣiddīq, 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, al-Zubair ibn al-'Awwām, Abū 'Ubaydah, dan al-'Abbās ibn 'Abd al-Muṭṭalib memilih untuk membatasi periwayatan hadis.²¹

Kebijakan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb yang melarang para sahabat memperbanyak periwayatan hadis sesungguhnya tidak berarti bahwa beliau melarang periwayatan hadis itu sendiri. Larangan 'Umar bukan ditujukan pada periwayatan itu secara umum, melainkan dimaksudkan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, dan supaya perhatian umat Islam terhadap al-Qur'an tidak terganggu. Dasar pernyataan ini diperkuat oleh beberapa bukti sebagai berikut:

1. 'Umar ibn al-Khaṭṭāb *Raḍiyallāhu 'anhu* pada suatu ketika pernah menyuruh umat Islam untuk mempelajari hadis Nabi dari para ahlinya, karena mereka lebih mengetahui tentang kandungan al-Qur'an.
2. 'Umar ibn al-Khaṭṭāb *Raḍiyallāhu 'anhu* sendiri cukup banyak dalam meriwayatkan hadis. Ahmad ibn Hambal telah meriwayatkan hadis Nabi yang berasal dari riwayat 'Umar ibn al-Khaṭṭāb sekitar 300 hadis. Ibnu Hajar al-'Asqalānī telah menyebutkan nama-nama sahabat dan tabi'in terkenal yang telah menerima riwayat hadis Nabi dari 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, dan

²⁰ Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri' al-Islami*, hal. 80.

²¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hal. 92.

ternyata jumlahnya cukup banyak.

3. Suatu ketika, 'Umar ibn al-Khaṭṭāb *Raḍiyallāhu 'anhu* menyuruh umat Islam untuk mempelajari hadis Nabi dari para ahlinya, karena mereka dianggap lebih memahami kandungan al-Qur'an.
4. 'Umar sendiri tercatat cukup banyak meriwayatkan hadis. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan sekitar 300 hadis dari riwayat 'Umar ibn al-Khaṭṭāb *Raḍiyallāhu 'anhu*. Selain itu, Ibnu Hajar al-'Asqalānī menyebutkan nama-nama sahabat dan tabi'in terkenal yang menerima riwayat hadis Nabi dari 'Umar, dan jumlahnya tergolong banyak.
5. 'Umar pernah merencanakan untuk menghimpun hadis Nabi secara tertulis. Ia meminta pertimbangan kepada para sahabat, dan mereka menyetujuinya. Namun, setelah satu bulan ia melakukan shalat istikharah memohon petunjuk kepada Allah, 'Umar akhirnya mengurungkan niat tersebut karena khawatir himpunan hadis itu akan mengalihkan perhatian umat Islam dari al-Qur'an.²²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa periwayatan hadis pada zaman 'Umar ibn al-Khaṭṭāb sesungguhnya lebih banyak dilakukan oleh umat Islam dibandingkan dengan zaman Abu Bakar. Hal ini disebabkan karena khalifah 'Umar pernah mendorong umat Islam untuk mempelajari hadis, meskipun pada situasi lain para periwayat masih agak terbatas dalam melakukan kegiatan periwayatan. Pembatasan tersebut diterapkan karena 'Umar menetapkan aturan yang cukup ketat bagi para periwayat hadis. Sikap ini bukan semata-mata untuk menjaga konsentrasi umat Islam agar tidak berpaling dari al-Qur'an, tetapi juga untuk mencegah terjadinya kekeliruan dalam meriwayatkan hadis.

c. Masa Khalifah 'Utsmān ibn 'Affān *Raḍiyallāhu 'anhu*

Secara umum, kebijakan 'Utsmān ibn 'Affān *Raḍiyallāhu 'anhu* mengenai periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan kebijakan dua khalifah sebelumnya. Hal ini terlihat ketika 'Utsmān berkhotbah, ia meminta para sahabat untuk tidak banyak meriwayatkan hadis yang belum mereka dengar pada masa Abu Bakar dan 'Umar.

Meskipun demikian, periwayatan hadis pada masa 'Utsmān relatif lebih sedikit. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan sekitar empat puluh hadis Nabi dari riwayat 'Utsmān, dan sebagian besar matan hadis tersebut mengalami pengulangan karena perbedaan sanad.²³ Dengan demikian, jumlah

²² Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, hal. 47

²³ Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, hal. 15

hadis yang diriwayatkan oleh 'Utsmān tidak sebanyak jumlah hadis yang diriwayatkan oleh 'Umar ibn al-Khattāb.

Meski demikian, pada masa 'Utsmān kegiatan periwayatan hadis oleh umat Islam telah meningkat dibandingkan dengan masa 'Umar. Dalam khutbahnya, 'Utsmān menekankan agar umat Islam berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Namun, seruan ini tampaknya kurang berpengaruh terhadap periwayat tertentu yang bersikap longgar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: sifat pribadi 'Utsmān yang tidak sekeras 'Umar, serta semakin luasnya wilayah Islam, sehingga menambah kesulitan dalam mengendalikan periwayatan hadis secara ketat.²⁴

d. Masa Khalifah 'Alī ibn Abī Ṭālib Raḍiyallāhu 'anhu

Perkembangan hadis pada masa Khalifah 'Alī ibn Abī Ṭālib Raḍiyallāhu 'anhu tidak jauh berbeda dengan masa khalifah sebelumnya terkait periwayatan hadis. 'Alī hanya bersedia menerima riwayat hadis setelah periwayat tersebut mengucapkan sumpah bahwa hadis yang disampaikannya benar-benar berasal dari Nabi. Namun, 'Alī tidak mewajibkan sumpah ini apabila periwayat tersebut telah benar-benar diyakini kredibilitasnya. Dengan demikian, sumpah bagi 'Alī bukanlah syarat mutlak keabsahan periwayatan hadis, tetapi lebih sebagai bentuk verifikasi tambahan terhadap periwayat yang belum sepenuhnya diyakini.²⁵

'Alī ibn Abī Ṭālib sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis Nabi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hadis yang berbentuk tulisan mencakup masalah hukuman denda (*diyāt*), pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir, serta larangan melakukan hukum *qisas* terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir. Ahmad ibn Hanbal sendiri meriwayatkan lebih dari 780 hadis Nabi melalui jalur 'Alī ibn Abī Ṭālib Raḍiyallāhu 'anhu.²⁶

Pada masa 'Alī, sikap kehati-hatian dalam periwayatan hadis tetap diterapkan sebagaimana pada masa khalifah sebelumnya. Namun, situasi umat Islam pada masa ini berbeda, karena pertentangan politik semakin tajam, terutama konflik antara pendukung 'Alī dan pendukung Mu'āwiyah. Kondisi politik tersebut berdampak negatif terhadap periwayatan hadis, karena kepentingan politik mendorong pihak tertentu melakukan pemalsuan hadis. Akibatnya, tidak semua periwayatan hadis pada masa ini dapat dipercaya sepenuhnya.

Hadis palsu pertama yang muncul biasanya berkaitan dengan pengkultusan pribadi. Hadis-hadis semacam ini dibuat untuk mengangkat kedudukan seorang imam. Disebutkan bahwa pihak

²⁴ Leni Andariati, *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*, hal. 158

²⁵ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, hal. 285

²⁶ Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, vol: 1, hal. 50

yang pertama kali membuat hadis palsu adalah kaum Syī'ah, dengan tujuan mengkultuskan Sayyidina 'Alī ibn Abi Ṭālib. Hal ini dijelaskan oleh Abu al-Ḥadīd dalam syarah *Nahju al-Balāghah*: “Ketahuilah bahwa asal mula terjadinya pembuatan hadis palsu tentang pengkultusan individu berpangkal dari kaum Syī'ah. Kegiatan Syī'ah dalam membuat hadis palsu itu kemudian dilawan oleh pihak lawan dengan membuat hadis palsu juga.”²⁷

SIMPULAN

Periwayatan hadis pada masa sahabat dan Khulafā' al-Rāsyidīn menunjukkan sikap kehati-hatian dan selektivitas yang tinggi. Para sahabat menerima hadis melalui ucapan langsung Nabi maupun pengamatan terhadap perbuatan dan sikap beliau, serta aktif menghadiri majlis dan berdiskusi untuk menghafal dan memahami hadis. Penulisan hadis awalnya dibatasi untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, dan pengawasan terhadap periwayatan dilakukan melalui verifikasi sanad, sumpah, atau saksi. Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan 'Alī menerapkan kebijakan yang menekankan kehati-hatian dalam periwayatan, mencegah kesalahan, dan menghindari pemalsuan. Meskipun sebagian hadis palsu muncul pada masa 'Alī terkait pengkultusan pribadi, keseluruhan periode ini menegaskan peran sahabat sebagai pengawal utama keaslian hadis dan fondasi penting bagi perkembangan ilmu hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ibrahim. (1972). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar Al Ma'arif.
- Andariati, Leni. (2020). *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*. Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis 4, no. 2. 153–166.
- Ali, K. (1980). *A Study of Islamic History*, Delhi: Idarah al-Adabiyat Delhi.
- Al-Khatib, Muḥammad 'Ajjaj. (1987). *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Beirut: Dār Ibn Kathīr.
- Al-Khatib, Muḥammad 'Ajjaj. (1975). *Ushul al-Hadīts 'Ulūmuh wa Mushthalahuh*, Dār al-Fikr, Cet. III.
- Al-Tahhan, Mahmud. (1994). *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*. Iskandariyah: Markaz al-Ḥikmah al-Dirāsāt.
- As-Siba'i, Mustafa. (t.t.) *Al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tashri' al-Islami*. Dār al-Waraq: al-Maktabah al-Islāmī.

²⁷ Mustafa as-Siba'i, *as-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tashri' al-Islami*, hal. 93.

- As-Şiddiqi, Sajid al-Rahman. (t.t.). *Al-Mu'jam al-Hadith fi 'Ulum al-Hadith*, Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah.
- Ash-Shahrazwairi, Abu 'Amr 'Uthmān bin 'Abd ar-Rahmān. (t.t.) *'Ulūm al-Ḥadīth li Ibn Ṣalāḥ*, pentahqiq Nūr al-Dīn al-Itr. t.p.
- Ash-Shalih, Subhi. (2009). *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. (1988). *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy' ats. (t.t.) *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar. (1979) *Tadrib al-Rawiy fi Syarh Taqrib al-Nawawiy*, Beirut: Dar al Ihya' al Sunnah al Nabawiyah.
- As-Syaibani, Abu 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal. (1998). *Musnad Aḥmad*. Beirut: 'Ālimul Kutub.
- Bintania, Aris. (2023). Sahabat dan Upaya Penjagaan Orisinalitas Hadis di Era Khulafa Al-Rasyidin. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 69–84.
- 'Itr, Nur ad-Din. (1979). *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ismail, M. Syuhudi. (1995). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mu'awanah, A. (2019) *'Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat'*, Kaca (Karunia Cahaya Allah): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Volume 9, Nomor 4–32
- Mustafa, M. Azamiy. (2006). *Dirasat Fi Al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, (Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, terjemahan: Ali Mustafa Yaqub, Cet. VII, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suryani, K. (2018) *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi*. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 5(2), 2 136-161.
- Zain, L. (2014). *Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya*. *Jurnal Driya Al-Afkar*, Volume 2, Nomor 01.